



SINERGI TRIPUSAT PENDIDIKAN: MEMBANGUN HARMONI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Jumhuriyatus Sa'diyah¹, Nur Khasanah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri

KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

jumhuriyatus.sadiyah24080@mhs.uinguksdur.ac.id*

Received	Revised	Accepted
30 October 2025	3 August 2026	12 August 2026
https://doi.org/10.67528/ic.v5i2.58		

Abstrak

Peran sekolah tidak cukup untuk memberikan pendidikan yang holistik dan efektif. Konsep Tripusat Pendidikan yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa tiga lingkungan utama—keluarga, sekolah, dan masyarakat—harus bertanggung jawab untuk membangun karakter dan kemampuan setiap orang. Keluarga berfungsi sebagai guru utama dan pertama yang membangun karakter dan nilai moral. Sekolah, sebagai lembaga formal, bertanggung jawab untuk menumbuhkan kemampuan akademik dan menggabungkannya dengan pendidikan karakter. Selain itu, masyarakat adalah tempat nyata di mana orang dapat belajar. Ini meningkatkan nilai-nilai sosial dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. Dalam artikel ini, kami akan membahas berbagai cara untuk memastikan bahwa ketiga pusat pendidikan tersebut bekerja sama dengan baik satu sama lain. Strategi-strategi ini termasuk komunikasi yang efektif, kerja sama yang setara, dan program kolaboratif. Selain itu, tantangan implementasi seperti kurangnya komunikasi dan kesenjangan pemahaman diidentifikasi, bersama dengan solusi praktis. Jadi, untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter luhur dan bertanggung jawab sosial, diperlukan sinergi Tripusat Pendidikan yang kuat.

Kata Kunci: Sinergi; Tripusat Pendidikan; Ki Hajar Dewantara; Keluarga; Sekolah; Masyarakat; Pendidikan Karakter.

Abstract

The role of schools alone is not enough to provide holistic and effective education. The concept of the Three Education Centers (Tripusat Pendidikan) introduced by Ki Hajar Dewantara emphasizes that three main environments: family, school, and community must all take responsibility for building a person's character and abilities. The family acts as the first and main teacher, shaping moral values and character. The school, as a formal institution, is responsible for developing academic skills while also teaching character education. Meanwhile, the community is a real place where people can learn from life, strengthen social values, and apply their knowledge in daily situations. This article discusses different ways to make sure these three education centers work well together. The strategies include effective communication, equal cooperation, and collaborative programs. It also identifies challenges such as lack of communication and gaps in understanding, along with



practical solutions. Therefore, to create a generation that is not only smart but also has good character and social responsibility, a strong synergy among the Three Education Centers is needed.

Keywords: Synergy, Three Education Centers, Ki Hajar Dewantara, Family, School, Community, Character Education.

PENDAHULUAN

Perjuangan untuk membangun sumber daya manusia yang kuat tidak dapat terbatas pada institusi sekolah semata dalam konteks pendidikan modern. Karena banyaknya kasus kekerasan, intoleransi, dan ketidakpatuhan hukum yang terjadi di masyarakat, fakta menunjukkan bahwa ada masalah besar dengan sistem pendidikan. Dengan fenomena ini, kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih luas dan terintegrasi di mana tanggung jawab pendidikan dibagi secara sinergis antara tiga lingkungan utama seorang anak. Sebagai solusi atas masalah tersebut, Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, mengusulkan gagasan Tripusat Pendidikan. Konsep ini menyatakan bahwa sinergi antara alam keluarga, alam perguruan (sekolah), dan dalam masyarakat diperlukan untuk pendidikan yang berhasil. Memberdayakan sinergitas lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tujuan dari tripusat pendidikan. Ki Hajar Dewantara membawa tiga pesan pendidikan ini, Pendidikan di lingkungan sekolah dapat berjalan secara efektif jika lingkungan sekolah mendapat dukungan dari masyarakat dan keluarga. Sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan apabila lingkungan sekolah berjalan sendiri. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, ada tiga pusat pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan anak atau lembaga pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Tripusat pendidikan meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya terbatas pada lembaga resmi. Ini terbukti dengan kemampuan untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang cukup dan memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru (Handayani dan Rohana 2020).

Pendidikan yang baik adalah kunci untuk merubah hidup seseorang (Santoso dan Utomo, 2020). Pendidikan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. walaupun sekolah dipercayai oleh orang tua Namun, kewajiban orang tua tidak dapat dilepaskan begitu saja. Karena itu, orang tua dan sekolah harus berhubungan secara teratur untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik (Lilawati, 2020). Menurut Fatmawati (2020), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dilakukan oleh orang tua baik di rumah maupun di sekolah, sehingga memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Di antaranya, lembaga pendidikan menawarkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk membangun hubungan antara orang tua dan lembaga pendidikan, seperti buku penghubung atau catatan pena. Buku penghubung orang tua dan guru digunakan untuk memberi tahu orang tua tentang pelajaran yang dipelajari oleh anak-anak mereka di lembaga pendidikan tersebut. Buku penghubung dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar siswa dan membantu orang tua dan guru berkomunikasi dengan lebih baik. Selain itu, membangun kerja sama sangat penting untuk menciptakan keharmonisan antara orangtua dan guru-guru di sekolah



(Prasetyo et al., 2019). Sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama dalam berbagai cara, dan menurut Epstein dan Sheldon, masing-masing dari tiga kelompok ini bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dan menganalisis secara komprehensif konsep sinergi Tripusat Pendidikan menurut perspektif Ki Hajar Dewantara. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber tertulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses, strategi, dan dinamika yang terlibat dalam menciptakan keseimbangan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini bersifat data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber primer penelitian ini meliputi karya-karya orisinal Ki Hajar Dewantara, khususnya buku Bagian Pertama: Pendidikan, serta berbagai tulisan dan pidatonya yang membahas langsung tentang Tripusat Pendidikan. Di samping sumber primer, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku-buku teks, dan tesis yang membahas tentang pendidikan karakter, konsep Tripusat Pendidikan, serta implementasinya dalam konteks kekinian. Dokumen kebijakan formal, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), juga menjadi rujukan penting untuk melihat keterkaitan antara konsep filosofis dengan kebijakan pendidikan formal. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, menganotasi, dan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sinergitas

Sinergi berasal dari Yunani yaitu *synergo* yang berarti bekerjasama. Sinergitas menurut Deardorff dan William merupakan suatu kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang berguna. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari kerja sama tersebut dibandingkan dilakukan dengan secara individual. Sinergi, menurut Walton, adalah hasil dari kerja sama. Sinergitas adalah jenis interaksi di mana dua atau lebih orang bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu. Menurut Talaa et al (2023), pengaruh gabungan lebih besar daripada pengaruh jumlah kecil. Sinergi, menurut Hampden-Turner, adalah kegiatan di mana orang bekerja sama dalam semua hal untuk membuat sesuatu yang baru. Sinergitas adalah ketika seseorang atau sekelompok orang bekerja sama dengan saling mendukung. Najianti membagi sinergitas dalam indikatornya menjadi dua cara. Pertama, dia mengatakan bahwa sinergitas dicapai melalui komunikasi yang terdiri dari dua bagian, seperti yang dijelaskan oleh Sofyandi dan Garniwa. Dalam hal ini, komunikasi bermula dengan menyatakan dengan sungguh-sungguh memindahkan stimulant untuk mendapatkan



tanggapan. Selanjutnya adanya komunikasi, penerima menganggap komunikasi sebagai seluruh aktivitas di mana seseorang merespon stimulus. Selanjutnya, untuk mencapai sinergitas antara aktor, koordinasi didefinisikan sebagai integrasi kegiatan individu dan unit-unit dalam usaha bersama ke arah tujuan yang sama (Jannah et al, 2023).

Tri Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang memperkenalkan istilah "Tri Pusat Pendidikan". Pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Harmonisasi ketiga lingkungan pendidikan ini membentuk karakter baik pada anak. Ketiga lingkungan ini ada dalam kehidupan manusia, jadi pendidik harus membuatnya menjadi pusat pendidikan agar siswa belajar kebiasaan baik dan akhirnya membentuk karakter mulia. Didasarkan pada gagasan bahwa orang tua terdiri dari berbagai golongan, baik itu kebangsaan, kerakyatan, atau keagamaan, dan mereka memiliki hak untuk menetapkan sifat, bentuk, isi, dan aliran pendidikan untuk kepentingan anak-anak (Dewantara, Ki Hadjar, 1957).

Kedua, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dalam alam perguruan menentang gagasan bahwa sekolah harus melakukan pendidikan sosial. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan dalam alam perguruan harus ditujukan untuk pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikiran. Selama sistem sekolah tetap berfokus pada pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan, pengaruhnya tidak akan terlalu besar. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa jika sekolah dan keluarga berpisah, pendidikan yang diberikan dalam lingkup keluarga akan sia-sia karena pengaruh sekolah yang kuat dalam mengasah intelektual. Sebagai contoh, pada zamannya, anak-anak diharapkan mengasah kecerdasan pikiran mereka selama kurang lebih 8 jam setiap hari. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Ketiga, Karena pergerakan pemuda pada saat itu sebagian besar meniru perilaku barat, konsep pendidikan dalam alam pemuda muncul. Selama pergerakan kemerdekaan, kaum muda cenderung menjauh dari keluarga mereka. Ki Hajar Dewantara melihat hal ini sebagai sesuatu yang berbahaya, seperti kegagalan atau kegagalan pendidikan budi pekerti. Akibatnya, dia meletakkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan. Dianggap sebagai sarana penting untuk pendidikan, pergerakan pemuda membantu pendidikan dalam membangun karakter dan perilaku sosial. Oleh karena itu, dianggap perlu menjadikan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan dan mengintegrasikannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dalam alam pemuda, seperti dasar kemerdekaan, memberikan kebebasan dalam batasan tertentu. Implementasi konsep ini pada zaman sekarang mungkin dapat membantu mengatasi berbagai masalah moral yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia (Darmawan & Ayub, 2016).

Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok dua atau lebih orang yang tinggal bersama dan memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi (Vembriarto, 1990). Ada juga definisi lain dari keluarga sebagai kelompok interaksi antar individu yang saling menerima berdasarkan hubungan perkawinan atau adopsi. Keluarga, menurut Khairudin, adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yaitu ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosialnya tetap dan didasarkan pada perkawinan, adopsi, atau ikatan darah, dan dijiwai oleh kasih sayang dan tanggung jawab (Nurul Hidayati, 2016).

Menurut Khairi (2020), keluarga membentuk lingkungan pendidikan pertama, juga dikenal sebagai *madrasatul ula*. Keluarga adalah tempat terbaik untuk mendidik anak-anak (Rosyadi et al., 2021). karena anak-anak belajar dari kedua orang tuanya dalam keluarga. Keluarga juga menjadi tempat anak-anak belajar berperilaku dan berpikir positif dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka. Untuk memperkuat pribadi anak saat bergaul di luar rumah bersama teman-temannya, kebiasaan ini ditanamkan (Siswanto et al, 2021). Pada masa kanak-kanak, keluarga membangun karakter dan harus mendapatkan perhatian khusus (Hadian, Maulida, & Faiz, 2022). Contoh karakter yang ditumbuhkan dalam keluarga adalah karakter religius, yang membutuhkan ketekunan, kekuatan, dan kepercayaan. Karena karakter ini akan memberikan pedoman hidup untuk anak-anak, remaja, muda, dewasa, dan orang tua di segala usia (Tabroni, Sari, Jamil, & Irpani, 2022).

Peran Sekolah dalam Pendidikan

Sekolah adalah tempat di mana anak-anak belajar dan mempelajari secara mendalam dan lebih luas (Saeful & Lafendry, 2021). Mereka juga merupakan tempat di mana bakat pribadi mereka dikembangkan dan dimaksimalkan (Rasyid et al, 2020). Sekolah merupakan pelengkap pendidikan keluarga dan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting di dunia pendidikan setelah keluarga karena membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan dasar pada anak. Pendidikan menumbuhkan moralitas, kepribadian, dan kecerdasan, yang akan bermanfaat untuk kemajuan masyarakat di masa depan. tuntutan dan kebiasaan masyarakat seiring waktu.

Sekolah juga merupakan konsep pembinaan pendidikan yang dilakukan dengan cara yang direncanakan, teratur, dan sistematis. Oleh karena itu, pendidik atau guru memberikan pengetahuan kepada siswa (Rosyadi et al., 2021). Ini karena guru secara profesional bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Herlinda, 2023). Sekolah memiliki tugas untuk mempertahankan dan mengembangkan pendidikan keluarga saat ini, meluruskan dan mengarahkan pendidikan dasar sesuai dengan teori pendidikan, membangun dasar pengetahuan ilmiah dan keterampilan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia luar (Ramadhan et al., 2022).



Peran Sekolah dalam Masyarakat

Menurut Rachmalia Fitriani Saleh (2020), masyarakat adalah lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan pergaulan dan kepedulian. Masyarakat terdiri dari kumpulan orang yang saling mengenal, tolong menolong, atau bergotong royong dalam kehidupannya. Sistem yang menentukan bagaimana interaksi siswa dengan orang lain diatur. Menurut Yusuf, ada tiga ciri yang membedakan masyarakat dari kelompok lain. Ini adalah: masyarakat memiliki kumpulan yang luas dan besar, hubungan kerjasama harus ada di antara mereka, dan nilai-nilai umum harus ada di antara mereka (Rosyadi et al., 2021). Sifat yang ditujukan masyarakat harus terus berubah dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Agar manusia dapat menjalani kehidupan yang dimuliakan Allah SWT, mereka harus saling tolong menolong, menyebarkan kebaikan, dan membimbing anak-anaknya. Oleh karena itu, masyarakat memainkan peran penting dalam mendidik siswa dalam pendidikan non formal agar menjadi siswa yang baik dan dapat mengendalikan kepribadiannya saat berada dalam masyarakat (Ramadan et al., 2022).

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pelaksanaan Konsep Tri Pusat Pendidikan

Ada banyak faktor pendukung dan penghalang yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan konsep Tri Pusat Pendidikan. Pertemuan teratur antara komite, orang tua/wali murid, dan sekolah merupakan faktor pendukung penting. Perkembangan anak-anak baik di sekolah maupun di rumah dibahas pada pertemuan ini. Orang tua dapat berbicara tentang masalah dan kebutuhan anak mereka di sini. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, tetapi juga membangun hubungan yang baik, sinergis, dan sejalan antara pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini memungkinkan anak untuk berkembang, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan. Salah satunya adalah sikap apatis atau kurang perhatian dari sebagian orang tua terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa kurang perhatian, mengurangi kontrol diri, dan bahkan dapat memunculkan perilaku yang berlebihan, baik dalam kurangnya semangat maupun kelebihan aktivitas untuk mencari perhatian. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dan keterbatasan kebersamaan guru di sekolah untuk terus mengawal dan mengawasi anak didiknya. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap anak secara kontinyu. Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut, sekolah perlu terus berupaya untuk mencari solusi yang sesuai agar konsep Tri Pusat Pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif, mengoptimalkan peran orang tua, dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang memadai baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.



KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa sinergi Tripusat Pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat—sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan. Ketiga pilar tersebut memiliki peran yang unik, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan, menurut konsep yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara. Terbukti bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terjadi baik di bidang akademik (melalui pendekatan pembelajaran terintegrasi dan berbasis proyek) maupun non akademik (melalui penguatan pendidikan karakter). Sinergi ini menciptakan lingkungan yang konsisten di mana ilmu pengetahuan, keterampilan sosial, dan nilai-nilai kehidupan diajarkan, dilatih, dan diaplikasikan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi mereka juga memiliki sifat yang kuat, inovatif, berkolaborasi, dan siap untuk menghadapi tantangan yang timbul dari kehidupan masyarakat.

Semua pihak harus berkomitmen dan mengambil tindakan konkret untuk memperkuat dan mewujudkan sinergi Tripusat Pendidikan. Pertama, sekolah harus melakukan hal-hal untuk membangun komunikasi yang proaktif, transparan, dan berkelanjutan dengan orang tua dan masyarakat. Ini dapat dicapai dengan menggunakan platform digital dan forum diskusi rutin yang melibatkan komite sekolah, paguyuban orang tua, dan tokoh masyarakat. Kedua, sekolah harus memungkinkan kolaborasi ini dalam desain pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana mereka dapat menggunakan sumber daya dan potensi yang tersedia untuk mereka. Sebaliknya, keluarga dan masyarakat harus lebih berpartisipasi. Orang tua harus menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik utama dengan terlibat dalam proses belajar anak dan bekerja sama dengan guru, sementara masyarakat dapat menciptakan "lingkungan yang mendidik" dengan menyediakan ruang dan kegiatan yang aman, positif, dan inspiratif untuk pertumbuhan anak. Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, pemerintah dan lembaga pendidikan terkait harus membantu ini dengan memberikan pelatihan kepada orang tua dan guru tentang cara bekerja sama. Mereka juga harus memperkuat infrastruktur pendukung melalui kebijakan yang tepat dan alokasi sumber daya yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2018a). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125.
- Fauzil, M. (n.d.). Sinergitas Tri Pusat pendidikan Dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/annuha.v8i1.347>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter. *Journal Education and Development Institut Pendidikan*



- Tapanuli Selatan, 10(1), 240–246.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 203–224.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>
- Idris. (2017). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran. *At-Ta'lim*, 16(1), 162–178.
- Kurniawati, N. B., & Pardimin, P. (2021). Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 470. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.9120>
- Khairi. (2020). Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia 1-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling: Mitra Ash-Shibyan*, 03(02), 106–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.160>
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, R. A., Sukatin, & Amriza. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(4), 70–82.
- Rosyadi, A. R., Supriadi, D., & Rabbanie, M. D. (2021). Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 563–580.
- Subianto, J. (2013a). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>